

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial bisa dipandang sebagai ilmu dan didisiplin akademis. Dalam hal ini, kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat-masyarakat. Pada pembahasan mengenai konsep kesejahteraan sosial ini, peneliti membahas : pengertian kesejahteraan sosial, pelayanan sosial, dan pekerjaan sosial.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah suatu Keadaan, Kegiatan serta gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan standar dan taraf hidup, memecahkan masalah sosial, memperkuat struktur sosial masyarakat, memenuhi kebutuhan dasar dan menjaga ketentraman masyarakat, serta untuk memungkinkan setiap warganegara mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Tingkat kesejahteraan sosial pada masyarakat indonesia dinilai masih relatif rendah. Hal itu disebabkan karena individunya tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan dapat mempengaruhi fungsi sosial individu didalam masyarakat. Definisi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dikutip dari Fahrudin (2014:9) sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standard hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan social sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Kesejahteraan sosial ialah sistem dari pelayanan sosial yang digunakan demi peningkatan standar hidup serta kesehatan yang mendukung dan hubungan yang baik dengan lingkungannya agar dapat tercapainya keberfungsian sosial dan dapat mengembangkan kemampuan demi memenuhi kebutuhan yang diperlukan baik secara personal maupun hubungan timbal balik antara individu dengan masyarakat sekitar.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dijelaskan dalam Undang-Undang No.11 Tahun 2009 yang dikutip Fahrudin (2014: 10) bahwa: “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dimana individu, kelompok, dan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. Kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan dan papan. Kebutuhan rohani seperti ibadah, bersosialisasi dengan masyarakat, cinta dan kasih sayang, dan rasa aman. Kebutuhan sosial dalam hal ini adalah dimana individu bisa melaksanakan peran didalam masyarakat sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Kesejahteraan sosial sebagai unsur penting dalam kegiatan pembangunan nasional yang komprehensif dan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup masyarakat agar lebih baik sehingga masyarakat dapat melaksanakan fungsi dan

tugasnya didalam lingkungannya. Kesejahteraan sosial menurut Suharto (2014:1) menjelaskan bahwa :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Pengertian diatas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup melalui sebuah pengolahan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup individu, kelompok dan masyarakat sehingga terdorong dan bisa mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.

2.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup individu, kelompok maupun masyarakat melalui sebuah pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mereka bisa mencapai kesejahteraan dan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Untuk mencapai kondisi yang sejahtera bagi individu, kelompok maupun masyarakat harus memahami apa itu tujuan dari kesejahteraan sosial tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Fahrudin (2014:10) bahwa kesejahteraan sosial mempunyai tujuan :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan dari kesejahteraan sosial adalah tercapainya kondisi sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan pokok seperti sandang, perumahan, pangan dan papan yang menjadi kebutuhan dasarnya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Selain itu tujuan dari kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, keberlangsungan hidup serta memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai masyarakat yang mandiri.

2.1.3. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan unsur penting untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok maupun masyarakat agar mereka dapat berperan dan menjalankan fungsi-fungsi sosial didalam lingkungannya. Menurut Fahrudin (2012:12) menjelaskan bahwa fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain :

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah

tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Melihat kutipan di atas bahwa adanya fungsi dalam kesejahteraan sosial, untuk membantu atau menolong individu, kelompok maupun masyarakat agar mereka terhindar dari permasalahan-permasalahan dilingkungan sosialnya dan dapat berfungsi kembali dengan menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial.

2.1.4. Pembangunan Kesejahteraan Sosial

Pembangunan kesejahteraan sosial adalah usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial. Menurut Suharto (2014:4) menjelaskan bahwa tujuan pembangunan kesejahteraan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh yang mencakup:

1. Peningkatan standar hidup, melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial.
2. Peningkatan keberdayaan melalui penempatan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan.
3. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

Tujuan dari pembangunan kesejahteraan sosial adalah meningkatkan standar hidup masyarakat melalui pelayanan sosial agar masyarakat bisa memenuhi kebutuhan sosialnya. Selain itu dapat mmenghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial-ekonomi, menghindari terjadinya konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.2. Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya.

2.2.1. Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial meliputi kegiatan-kegiatan atau intervensi-intervensi terhadap kasus yang muncul dan dilaksanakan secara individu, kelompok dan masyarakat serta memiliki tujuan untuk membantu individu, kelompok, dan lingkungan sosial dalam upaya mencapai penyesuaian dan keberfungsian yang baik dalam segala bidang kehidupan di masyarakat, yang terkandung dalam pelayanan dapat dikatakan adanya kegiatan-kegiatan yang memberikan jasa kepada klien dan membantu mewujudkan tujuan-tujuan mereka. Pelayanan sosial menurut Kahn dalam Fahrudin (2014:51) adalah sebagai berikut :

Pelayanan sosial adalah konteks kelembagaan yang terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Pelayanan sosial dapat diartikan sebagai seperangkat program yang ditujukan untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu pelayanan sosial untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan. Selain itu juga pelayanan sosial memiliki beberapa tujuan diantaranya melindungi atau memulihkan kehidupan masyarakat, membantu individu untuk mengatasi masalah-masalah yang diakibatkan oleh faktor yang berasal dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya, meningkatkan proses perkembangan yaitu membantu individu atau kelompok

untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Menurut Romanyshyn yang dikutip Fahrudin (2014:51) menyatakan bahwa :

Usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Pelayanan sosial ini diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan keberfungsian sosial seseorang agar kembali seperti biasanya dan memperbaiki kualitas kehidupan dengan sumber yang mendukung dan memadai. Pelayanan sosial diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan, atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan, penanaman nilai dan pengembangan hubungan sosial. Dengan terlaksananya kegiatan-kegiatan tersebut masyarakat diharapkan bisa meningkatkan kualitas hidupnya sehingga bisa berperan aktif kembali didalam lingkungannya.

2.2.2. Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial diadakan untuk melindungi atau mengadakan perubahan yang diciptakan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, maupun masyarakat. Pelayanan sosial juga untuk mengadakan perubahan dalam diri pemuda melalui program-program pemeliharaan, pendidikan (non-formal) dan pengembangan. Tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai masyarakat dalam usaha pengembangan pemuda. Menurut Khan yang dikutip Fahrudin (2014:54) menjelaskan fungsi-fungsi pelayanan sosial sebagai berikut :

(1) Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan, (2) Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti, (3) Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat.

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, sehingga mereka dapat berfungsi didalam lingkungannya. Selain itu dengan adanya pelayanan sosial masyarakat bisa mendapatkan akses, informasi dan nasihat dengan mudah agar mereka dapat diharapkan bisa memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Selain itu dengan adanya pelayanan sosial masyarakat bisa mendapatkan akses, informasi dan nasihat yang pada akhirnya mereka dapat memecahkan masalah melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada dimasyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya.

2.3. Tinjauan Tentang Balai Latihan Kerja (BLK)

Balai Latihan Kerja merupakan wadah yang menampung kegiatan pelatihan yang fungsinya untuk memberikan dan mengembangkan keterampilan, produktivitas, dan disiplin. Dengan adanya program Balai Latihan Kerja ini diharapkan akan menciptakan masyarakat yang terampil dan berkualitas sehingga bisa mengurangi jumlah pengangguran dan dapat meningkatkan keterampilan kerja sesuai kebutuhan pasar, selain itu masyarakat diharapkan dapat berwirausaha secara mandiri.

2.3.1. Pengertian Balai Latihan Kerja

Pelatihan yang diadakan oleh Balai Latihan Kerja berguna untuk membekali keterampilan kepada peserta dalam berbagai bidang kejuruan dan memberikan motivasi untuk berusaha mandiri. Adapun sasaran kegiatan ini adalah terciptanya tenaga kerja yang terampil, disiplin, dan memiliki etos kerja produktif sehingga mampu mengisi kesempatan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja melalui usaha mandiri. Definisi Balai Latihan Kerja (BLK) menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 7 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2012 yaitu:

Balai Latihan Kerja yang selanjutnya disingkat BLK, adalah tempat diselenggarakannya proses pelatihan kerja bagi peserta pelatihan sehingga mampu dan menguasai suatu jenis dan tingkat kompetensi kerja tertentu untuk membekali dirinya dalam memasuki pasar kerja dan/atau usaha mandiri maupun sebagai tempat pelatihan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan tempat diselenggarakannya proses latihan kerja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan terciptanya tenaga kerja yang terampil, disiplin, dan memiliki etos kerja produktif sehingga mampu mengisi kesempatan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja melalui usaha mandiri.

2.3.2. Bentuk Kerjasama Balai Latihan Kerja (BLK)

Bentuk kerjasama Balai Latihan Kerja (BLK) menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 7 Pasal 4 Ayat 1-6 Tahun 2012 yaitu :

1. Bentuk kerjasama pengguna BLK antara lain meliputi:
 - a. Penyelenggaraan pelatihan kerja;
 - b. Penyelenggaraan uji kompetensi;
 - c. Pembuatan produk barang dan/ atau jasa;
 - d. Pemanfaatan fasilitas BLK; dan
 - e. Konsultasi pelatihan.
2. Penyelenggaraan pelatihan kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, dilaksanakan sesuai dengan kejuruan yang dimiliki BLK atau sesuai dengan kebutuhan.
3. Penyelenggaraan uji kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, merupakan penyelenggaraan uji kompetensi sesuai dengan akreditasi TUK yang diberikan oleh lembaga sertifikasi profesi berlisensi.
4. Pembuatan produk barang dan jasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, merupakan kerjasama pembuatan produk barang dan jasa yang menggunakan fasilitas dan sumber daya manusia.
5. Pemanfaatan fasilitas BLK sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, merupakan pemanfaatan aula, asrama, laboratorium, workshop, atau fasilitas lainnya yang dimiliki oleh BLK.
6. Konsultasi pelatihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e, merupakan pemberian jasa konsultasi yang antara lain meliputi pengembangan program pelatihan, peningkatan sarana dan prasarana, manajemen, sertifikasi, dan pengembangan tenaga pelatihan.

2.3.3. Fungsi Balai Latihan Kerja (BLK)

Balai Latihan Kerja (BLK) berfungsi untuk mendukung suksesnya misi, tujuan, tugas pokok dan fungsi Dinas Tenaga Kerja dalam rangka mempersiapkan SDM berkualitas dan berkompeten. Adapun fungsi Balai Latihan Kerja menurut UU No.3 Tahun 2013 Tentang Ketenagakerjaan adalah sebagai berikut :

- a) Menyusun rencana program pelatihan
- b) Pelaksanaan program pelatihan dan uji keterampilan
- c) Pemasaran program, fasilitas produksi dan jasa hasil pelatihan serta pemberian layanan informasi pelatihan.
- d) Memelihara pelaksanaan pelatihan dan pembuatan laporan.
- e) Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Penjelasan diatas mengatakan bahwa fungsi BLK untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan kompeten serta memenuhi permintaan kebutuhan pasar baik yang bekerja di perusahaan maupun yang berwirausaha mandiri dengan tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan sosialnya.

2.3.4. Tujuan Balai Latihan Kerja (BLK)

UPTD/BLK mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dan fungsi Dinas Tenaga Kerja sesuai kebutuhan dan keahlian serta tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala Dinas Tenaga Kerja sesuai dengan peraturan UU No.3 Tahun 2013 Tentang Ketenagakerjaan diantaranya :

- a) Meningkatkan produktivitas tenaga kerja baik di daerah pedesaan dan pinggiran kota.
- b) Memperluas lapangan usaha dan kesempatan kerja
- c) Menciptakan pelatihan produksi serta uji keterampilan.
- d) Mendorong dan mengembangkan jiwa kewirausahaan

e) Meningkatkan motivasi dan jiwa mandiri.

Dari penjelasan diatas bahwa tujuan dari program BLK yaitu untuk meningkatkan produktivitas masyarakat diperkotaan maupun dipedesaan, memberikan keterampilan sesuai kebutuhan masyarakat agar mereka bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan mendorong masyarakat agar mereka mengembangkan jiwa kewirausahaannya supaya mereka menjadi jiwa yang mandiri.

2.4. Tinjauan Tentang Kemandirian

Melihat potensi remaja menjadi penting dan sangat menguntungkan jika usaha pengembangannya difokuskan pada aspek-aspek positif remaja daripada menyoroti sisi negatifnya. Usaha pendidikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengembangkan kemandirian remaja menjadi sangat penting karena selain problema remaja didalam bentuk perilaku negatif, juga terdapat gejala negatif yang dapat menjauhkan individu dari kemandirian.

2.4.1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan dalam mengelola diri sendiri ini ditandai dengan kemampuannya untuk tidak bergantung kepada dukungan emosional orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan mampu menerima akibat dari keputusan secara mandiri dan mampu menerima akibat dari keputusan tersebut, serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta tentang penting dan tidak penting bukan berarti tidak memerlukan orang lain, tetapi tetap memerlukan orang lain dan bimbingan dari orang lain dengan tingkat

ketergantungan yang rendah. Selain itu kemandirian juga merupakan salah satu unsur penting yang dimiliki para remaja demi menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Kemandirian menurut Ali dan Asrori (2014:107), yaitu :

Kemandirian merupakan kemampuan melepaskan diri secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten kepada keputusannya tersebut, dan bertindak laku sesuai nilai yang berlaku dilingkungannya.

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri serta mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa tergantung pada orang lain terutama orang tua. Kemandirian juga sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dan menjadikan dirinya sumber kekuatan emosi diri sehingga tidak tergantung pada orang lain. Menurut Maslow (1971) dalam Ali dan Asrori (2017:111) membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu :

Kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain. Sedangkan kemandirian tidak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia.

Kemandirian aman dan tidak nyaman jelas sangat berbeda seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa kemandirian aman memiliki manfaat menumbuhkan cinta kasih sayang kepada dunia dan dapat membantu orang-orang dilingkungannya. Sedangkan kemandirian tidak nyaman lebih bersifat menentang dan tidak peduli dengan masyarakat disekitarnya atau bisa disebut dengan kemandirian mementingkan diri sendiri.

2.4.2. Aspek-Aspek Kemandirian

Pentingnya usaha mempersiapkan bagi masa depan remaja, karena sedang mencari jati diri, mereka juga berada pada tahap perkembangan yang sangat potensial. Potensi-potensi yang ada pada remaja harus kita kembangkan agar mereka dapat meningkatkan tingkat kesejahteraannya. Adapun bentuk-bentuk kemandirian menurut Robert Havighurst (1972) dalam Desmita (2016:186) membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu :

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sementara itu, Steiberg (1993) dalam Desmita (2016:186) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu: 1). Kemandirian emosional (*emotional autonomy*); 2). Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*); 3). Kemandirian nilai (*value autonomy*). Lengkapnya, Steinberg menulis:

The first emotional autonomy-that aspect of independence related to changes in the individual's close relationships, especially with parent. The second behavioral autonomy-the capacity to make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy-wich is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of other; it means having a set a principles about right and wrong, about what is important and what is not.

Kutipan diatas menunjukkan karakteristik dari ketiga aspek kemandirian, yaitu:

1. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan

kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya.

2. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
3. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Pembahasan mengenai aspek-aspek kemandirian diatas mengantarkan pada suatu intisari bahwa kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi merupakan proses realisasi dan proses menuju kesempurnaan., sehingga individu bisa mencapai tingkat kemandiriannya.

2.5. Tinjauan Tentang Masa Remaja

2.5.1. Pengertian Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses anak-anak menuju dewasa baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial spiritual. Definisi remaja menurut Mappiare (1982) dalam Ali dan Asrori (2017:9) adalah :

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun dengan 17/18 tahun

adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Definisi diatas menjelaskan bahwa masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu: remaja awal dan remaja akhir. Pada tahap remaja awal seseorang masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu sendiri. Dan pada tahap remaja akhir dimana pada masa ini terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan bagi remaja. Definisi remaja menurut Sarwono (2016:12) yang dikutip dari *World Health Organization* adalah :

Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Pada masa remaja terdapat tiga kriteria, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Seseorang bisa dikatakan remaja jika ia sudah mengalami beberapa perubahan biologis pubertas. yang mana perubahan ini merupakan tanda akhir masa anak-anak, yang berkibat pada peningkatan pertumbuhan terhadap berat dan tinggi badan, perubahan dalam proporsi dan bentuk tubuh, dan pencapaian kematangan seksual. Remaja mengalami perkembangan psikologis dimana pola fikir sudah tersusun rapih dan memiliki banyak pengetahuan, perasaan, dan lain-lain.

2.5.2. Tahap Perkembangan Remaja

Masa remaja sering disebut sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dan perkembangan yang dialami masa remaja memiliki proses dan rentang waktu yang sesuai dengan usianya. Dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa seorang remaja harus melalui beberapa tahapan. Menurut Sarwono (2016:30) ada 3 tahapan perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa yaitu:

1. Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu: 1). Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek. 2). Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru. 3). Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. 4). *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain. 5). Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Perkembangan pada masa kanak-kanak menuju masa dewasa merupakan langkah awal menuju perubahan persiapan masa dewasa. Banyak sekali perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam proses pertumbuhan menuju dewasa ini, dalam proses perkembangan ini berpengaruh pada fisik, psikologis, intelektual, sosial bahkan spiritual. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual, transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

2.5.3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Perubahan yang terjadi dalam perkembangan masa kanak-kanak menuju masa dewasa akan diikuti oleh tugas perkembangan masa remaja dalam menanggulangi sikap dan perilakunya. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (1991) dalam Ali dan Asrori (2017:10) yaitu :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggungjawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas tersebut akan dihadapi oleh seseorang yang akan memasuki masa remaja. Banyak sekali remaja yang gagal dalam tahap perkembangan ini, tetapi banyak juga remaja yang berhasil melewati tahapan tersebut. Ketika seseorang masuk pada tahap remaja maka akan terjadi beberapa perubahan, baik perubahan eksternal maupun perubahan internal.

2.5.4. Perubahan Fisik Pada Masa Remaja

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja terdapat dua perubahan yaitu : perubahan eksternal dan internal. Perubahan eksternal ini lebih merujuk pada keadaan fisik yang bisa dilihat oleh panca indra atau bisa diamati secara langsung. Sementara perubahan internal merupakan perubahan yang tidak bisa dilihat secara langsung oleh panca indra. Perubahan fisik pada masa remaja menurut Muss (1968) yang dikutip Sarwono (2017:62-63) sebagai berikut:

1. Pada anak perempuan
 - a. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
 - b. Pertumbuhan payudara
 - c. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap dikemaluan.
 - d. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
 - e. Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - f. Haid
 - g. Tumbuh bulu ketiak.
2. Pada anak laki-laki
 - a. Pertumbuhan tulang-tulang
 - b. Testis (buah pelir) membesar.
 - c. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap.
 - d. Awal perubahan suara
 - e. Ejakulasi (keluarnya air mani)
 - f. Bulu kemaluan menjadi keriting.

- g. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
- h. Tumbuh rambut-rambut halus diwajah (kumis,jenggot).
- i. Tumbuh bulu ketiak.
- j. Akhir perubahan suara.
- k. Rambut-rambut diwajah bertambah tebal dan gelap.
- l. Tumbuh bulu didada.

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi baik laki-laki maupun perempuan keduanya memiliki perubahan yang signifikan. Pertumbuhan fisik pada masa remaja ini sering menimbulkan kejutan pada diri remaja sendiri contohnya seperti pakaian yang cepat tidak muat dan harus membeli pakaian lagi, perubahan bentuk badan dan lain sebagainya. Dengan perubahan ini membuat remaja harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini membutuhkan waktu yang cukup bagi remaja untuk memahami fungsi-fungsi yang ada pada fisiknya dan mencari informasi untuk menambah ilmu pengetahuannya.

2.5.5. Karakteristik Penyesuaian Sosial Remaja

Penyesuaian sosial ini merupakan kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan, sekolah dan masyarakat. Menurut Yusuf (2017:199) karakteristik penyesuaian sosial remaja di tiga lingkungan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Di lingkungan keluarga
 - a) Menjalani hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan saudara)
 - b) Menerima otoritas orangtua (mau menaati peraturan yang ditetapkan orangtua)
 - c) Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga.

- d) Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.
- 2. Di lingkungan sekolah
 - a) Bersikap respek dan mau menerima aturan sekolah.
 - b) Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
 - c) Menjalin persahabatan dengan teman-teman disekolah.
 - d) Bersikap hormat terhadap guru, pimpinan sekolah, dan staf lainnya.
 - e) Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.
- 3. Di lingkungan masyarakat
 - a) Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
 - b) Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
 - c) Bersikap simpati dan alturis terhadap kesejahteraan orang lain.
 - d) Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

Remaja sering mengalami ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial terlihat dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial serta memiliki sikap-sikap yang menolak realitas dan lingkungan sosial. Remaja yang mengalami perasan ini merasa terasing dari lingkungannya, akibatnya ia tidak mengalami kebahagiaan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya atau keluarganya.

2.6. Tinjauan Tentang Pekerja Sosial

Profesi pekerjaan sosial mendorong agar terciptanya perubahan sosial, membantu dalam memecahkan masalah baik individu, kelompok maupun masyarakat. Serta memberdayakan dan membebaskan manusia untuk mencapai derajat suatu kehidupan yang lebih baik.

2.6.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok maupun masyarakat yang kemudian setiap kegiatannya difokuskan kepada hubungan sosial klien yang melakukan interaksi dengan lingkungan dimana mereka berada. Pekerjaan sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2014:60) adalah : *“Social work is the professional activity of helping individuals, group, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the profesional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and group; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior, of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors.”*

Pekerja sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut :

membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Berdasarkan definisi tersebut, permasalahan dalam bidang kesejahteraan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi baik individu, kelompok, maupun masyarakat. Peran pekerja sosial disini mampu mengatasi semua bentuk permasalahan dan fenomena sosial tersebut dengan melihat prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya didalam masyarakat.

2.6.2. Tujuan Profesi Pekerjaan Sosial

Tujuan utama dari profesi pekerja sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial. Ketika seseorang berfungsi secara sosial, maka mereka mampu melakukan upaya untuk mencapai kesejahteraannya. Barlet dalam Fahrudin (2012:62) menyatakan bahwa : “Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (coping) tuntutan (demands) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”. Artinya seseorang dikatakan berfungsi secara sosialnya apabila ia bisa mengatasi tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh lingkungan terhadap dirinya sebagai bagian dari tugas

kehidupannya. Menurut *International Federation of Social Work (IFSW)* dalam Suharto (2009:1) adalah :

The social work profession promotes problem solving in human relationships, social change, empowerment and liberation of people, and the enhancement of society. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.
 (Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak azasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial).

Tujuan dan fokus pekerjaan sosial menurut Suharto (2009:5) adalah: “(1)meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya. (2)menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan. (3)meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan. (4)merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Berdasarkan definisi diatas dapat kita ketahui, bahwa profesi pekerjaan sosial merupakan profesi yang membantu manusia dalam melakukan perubahan sosial, pemecahan sosial guna meningkatkan kesejahteraan manusia dalam kehidupannya dan mampu berperan kembali didalam lingkungannya.

2.6.3. Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial

Profesi pekerjaan sosial tentu sangat membutuhkan metode dan teknik ketika melakukan praktek pekerjaan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial individu, kelompok maupun masyarakat. Fahrudin (2014:71) mengatakan bahwa secara tradisional pekerjaan sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode bantu, yaitu: “(1) Metode pokok: *Social casework*, *Social groupwork*, dan *Community Organization/ Community Development*. (2) Metode pembantu: *Social work administration*, *Social action*, dan *Social work research*”.

Social casework atau metode intervensi sosial pada individu adalah Metode intervensi sosial pada individu pada dasarnya terkait dengan upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu (*individual social functioning*) agar individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individual mereka.

Social groupwork atau metode intervensi sosial pada kelompok kecil merupakan suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok (dua orang atau lebih) untuk meningkatkan keberfungsian sosial dari individu tersebut dan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Metode *groupwork* didasarkan pada pengetahuan tentang kebutuhan klien dan keterkaitan diantara mereka. *Groupwork* adalah suatu metode untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan untuk berinteraksi sosial dan mencapai tujuan-tujuan yang sesuai dengan norma masyarakat.

Community organization / Community development (CO/CD) Suatu gerakan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup keseluruhan komunitas melalui partisipasi aktif, dan jika memungkinkan, berdasarkan inisiatif masyarakat. Hal ini meliputi berbagai kegiatan pembangunan ditingkat distrik, baik dilakukan oleh pemerintah ataupun lembaga-lembaga nonpemerintah pengembangan masyarakat harus dilakukan melalui gerakan yang kooperatif dan harus berhubungan dengan bentuk pemerintahan lokal terdekat.

Social work administration (administrasi pekerjaan sosial) merupakan upaya melakukan praktik administrasi ketika melakukan praktik dengan metode pokok. *Social action* (aksi sosial) merupakan upaya yang dilakukan pekerja sosial untuk memperjuangkan hak-hak kelompok yang tertindas oleh kelompok lain. Dan yang terakhir yaitu *Social work research* (penelitian pekerjaan sosial) disini pekerja sosial melakukan penelitian tentang kebijakan sosial, pelayanan sosial yang menyangkut kesejahteraan masyarakat.

2.6.4. Peran-Peran Pekerjaan Sosial

Peran pekerjaan sosial berkaitan dalam membantu aktivitas remaja dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga potensi-potensi tersebut bisa dikembangkan kembali. Pekerja sosial menjalankan peran-peranan tertentu ketika melakukan praktik pekerjaan sosial baik pada level individu, kelompok, komunitas dan masyarakat. Beberapa peranan pekerja sosial menurut Rustanto (2014:110-112) yaitu:

1. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)

Sebagai enabler, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

2. Peran sebagai perantara (*broker*)

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini; Dinas sosial dan pemberdayaan masyarakat, serta pemerintah agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

3. Pendidik (*educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

4. Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses

pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

5. Mediator

Memberikan layanan mediasi jika klien mengalami konflik dengan pihak lain atau orang lain agar dicapai kesesuaian antara tujuan dan kesejahteraan diantara kedua belah pihak.

6. Advokator

Merupakan peranan pekerja sosial bertujuan untuk melakukan advokasi yakni mewakili dari kelompok yang membutuhkan pertolongan ataupun pelayanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan pertolongan atau pelayanan tersebut tidak melakukan hal tersebut atau bahkan menolak tuntutan yang diajukan oleh suatu kelompok.

7. Pembimbing Sosial Kelompok

Memberikan intervensi pada sejumlah klien yang berkumpul dan berbagi berbagai isu (topik yang mereka minati) melalui pertemuan yang teratur dan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah disusun bersama.

Dari penjelasan diatas maka seorang pekerja sosial harus bisa menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian seleruh elemen-elemennya yang menjadi para pemeran berbagai peran yang ada didalam masyarakat. Menciptakan kondisi masyarakat yang terampil dan berwawasan tinggi.

2.6.5. Intervensi Pekerjaan Sosial dalam Pengembangan Sosial Remaja

Intervensi pekerjaan sosial dalam pengembangan sosial remaja. Praktek pekerjaan sosial disini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup bagi remaja maupun masyarakat untuk dapat mengatasi permasalahannya. Menurut Rothman dalam Suharto (2010:42-45) dalam memahami konsepsi tentang pengembangan remaja dikembangkan dalam tiga model, yaitu: (1) pengembangan remaja lokal (*locality development*), (2) perencanaan sosial (*social planning*), dan (3) aksi sosial (*social action*). Berdasarkan model pengembangan sosial diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengembangan Remaja Lokal (*Locality Development*)

Pengembangan remaja lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi remaja melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota remaja itu sendiri. Anggota remaja dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai remaja yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

Pengembangan remaja lokal pada dasarnya merupakan proses interaksi antara anggota remaja setempat yang difasilitasi oleh pekerja sosial. Pekerja sosial membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Pengembangan remaja lokal lebih berorientasi pada “tujuan proses” (*process goal*) daripada tujuan

tugas atau tujuan hasil (*task or product goal*). Setiap anggota remaja bertanggung jawab untuk menentukan tujuan dan memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota remaja merupakan inti dari proses pengembangan remaja lokal yang bernuansa *bottom-up* ini.

b. Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Perencanaan sosial disini menunjukkan pada proses pragmatis untuk menentukan putusan bersama dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial. Berbeda dengan pengembangan remaja lokal, perencanaan sosial lebih berorientasi pada “tujuan tugas” (*task goal*). Sistem klien perencanaan sosial berperan sebagai perencanaan sosial yang memandang mereka sebagai “konsumen” atau “penerima pelayanan”.

Keterlibatan para penerima pelayanan dalam proses pembuatan kebijakan, penentuan tujuan dan pemecahan masalah bukan merupakan prioritas, karena pengambilan keputusan dilakukan oleh para pekerja sosial di lembaga-lembaga formal atau swasta. Para perencana sosial dipandang sebagai ahli (*expert*) dalam melakukan penelitian, menganalisis masalah dan kebutuhan remaja serta dalam mengidentifikasi, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pelayanan kemanusiaan.

c. Aksi Sosial (*Social action*)

Tujuan utama dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur remaja melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision marking*). Pendekatan aksi sosial didasari suatu pandangan bahwa remaja adalah sistem klien yang sering menjadi “korban” ketidakadilan struktur.

